



STRATEGI GURU DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN ANAK BERKOMUNIKASI SAAT PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK PEMBANGUNAN

Sri Cahaya Sihombing ^{a,1}, Serli Marlina ^{b,2}

^a Universitas Negeri Padang

¹ sricahayasihombing@gmail.com; ² serlimarlina@fip.unp.ac.id

Informasi artikel

Received :
Februari 02, 2022.
Revised :
March 07, 2022.
Publish :
April 03, 2022.

Kata kunci:
Strategi Guru;
Komunikasi;
Pembelajaran;
Taman Kanak-kanak;

ABSTRAK

Berdasarkan dari observasi peneliti mengenai komunikasi anak pada saat pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang peneliti menemukan bahwa awalnya anak-anak terlihat pasif dalam pembelajaran. Anak-anak terlihat kurang berkomunikasi pada saat pembelajaran, cenderung lebih banyak diam dari pada merespon pembelajaran yang guru berikan. Namun setelah diperhatikan lagi, lama-kelamaan anak-anak yang terlihat pasif menjadi lebih aktif berkomunikasi dalam setiap proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru untuk menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi saat pembelajaran di Taman Kanak-kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di Taman Kanak-kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Teknik pengumpulan data yang terdiri observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian secara umum diketahui bahwa strategi guru dalam menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi saat pembelajaran yaitu dilakukan dengan menggunakan bahasa sederhana ketika berkomunikasi dengan anak saat pembelajaran, lalu menggunakan percakapan yang menantang untuk menstimulasi anak berkomunikasi, menggunakan komunikasi intensional, serta menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi saat pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa sederhana, percakapan yang menantang, komunikasi intensional, metode dan juga media pembelajaran.

ABSTRACT

Keywords:
Teacher Strategy;
Communication;
Learning;
Kindegarten;

Based on researchers from researchers regarding children's communication during learning at the Taman Kanak-kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang, they found that children were seen to be passive in learning. Children seem to communicate less during learning, tend to be more silent than respond to the learning that the teacher gives. However, after being observed again, over time the children who looked passive became more active in communicating in each learning process. The purpose of this study was to describe how the teacher's strategy to stimulate children's ability to communicate during learning in Taman Kanak-kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. This study used descriptive qualitative method. Informants in this study were principals and teachers at the Taman Kanak-kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Data collection techniques consisting of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques were carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and

drawing conclusions. While the data validity technique uses triangulation techniques. The results are generally known that the teacher's strategy in improving communication skills during learning is done by using simple language when communicating with children during learning, then using challenging conversations to stimulate children to communicate, using intentional communication, and using learning methods and learning media as learning support. So it can be said that teachers in stimulating children's communication during learning can be done using simple language, challenging conversations, intensive communication, methods and also learning media.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Usia dini ialah usia paling mendasar didalam perkembangan anak. Kata usia dini biasanya disebut dengan sebutan *golden age*. Sebab pada usia inilah masa yang efektif dan penting sekali untuk dilakukannya pengoptimalan berbagai potensi yang ada dalam diri anak. Stimulasi dimasa inilah yang akan menentukan bagaimana perkembangannya dimasa mendatang.

Montessori menyatakan (Uce, 2017) bahwa antara usia lahir hingga usia 6 tahun, anak akan berada pada masa keemasan. Masa usia dini ialah masa ketika anak sangat peka menerima berbagai stimulasi yang diberikan baik itu disengaja ataupun tidak disengaja. Dimasa ini juga akan terjadi pematangan berbagai fungsi fisik dan psikis terjadi, sehingga anak mempunyai kesiapan untuk menanggapi dan melaksanakan berbagai tugas perkembangan yang sangat diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Anak merupakan makhluk unik yang biasanya sangat aktif dan energik, memiliki sifat egosentris, memiliki keingintahuan yang kuat, antusias, juga eksploratif, penuh fantasi, dan memiliki jiwa petualang, serta anak juga cepat

frustasi dan daya perhatian anak juga pendek. Masa usia dini adalah masa yang paling penting disepanjang kehidupannya, dikarenakan pada masa ini merupakan masa pembentukan landasan serta dasar kepribadian yang menentukan kehidupannya di masa mendatang yang artinya masa ini tidak akan bisa diulang lagi.

(Marlina et al., 2022) menyatakan bahwa masa usia dini ialah masa yang paling penting dalam kehidupan anak, di masa ini pertumbuhan otak anak sedang mengalami perkembangan yang pesat, untuk itu dibutuhkan stimulasi yang tepat. Untuk menstimulasi perkembangan anak dapat dilakukan dimana saja baik itu di rumah dan juga di sekolah yaitu melalui program pendidikan. Salah satu program PAUD yaitu Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan di TK itu ialah pendidikan anak usia dini yang bersifat pendidikan formal. Taman Kanak-kanak memiliki tujuan untuk memberikan bantuan pada anak dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak, baik itu psikis dan juga fisik. Potensi tersebut yaitu kognitif, sosial, nilai agama dan moral, emosional, juga kemandirian, bahasa, fisik/motorik, serta seni supaya anak memiliki kesiapan untuk masuk ke Sekolah Dasar.

Ketika berada di sekolah tentunya ada yang namanya pembelajaran. (Hasanah, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang direncanakan sebagai penunjang proses pembelajaran, dengan memperhitungkan peristiwa-peristiwa ekstrim yang memiliki peran pada rangkaian peristiwa-peristiwa intern yang dialami siswa secara langsung. Pembelajaran anak usia dini mengarah pada aktivitas main yakni belajar seraya bermain dan bermain seraya belajar, serta pembelajarannya juga lebih banyak memberikan anak peluang agar mampu belajar dengan tepat. Di TK itu memiliki sistem pembelajaran modern dan lebih berpusat

pada anak serta menggunakan metode bermain sambil belajar ataupun belajar sambil bermain.

Untuk pengoptimalan pencapaian tujuan pembelajaran di TK tentunya sangat dibutuhkan komunikasi baik antara sesama anak maupun antara guru dengan anak. Karena komunikasi memiliki kedudukan utama untuk menggapai tujuan, apalagi dalam pembelajaran. Komunikasi menjadi salah satu hal yang harus mendapatkan perhatian sebaik-baiknya. Jika komunikasi tidak terlaksana dengan baik maka suasana pembelajaran yang efektif tidak akan tercipta. Dan tanpa adanya percakapan yang efektif maka tidak akan ada kepehaman untuk mencapai kesepakatan.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sangat dibutuhkan sekali termasuk juga dalam pembelajaran. Sarana komunikasi yang dibangun yaitu bahasa. (Husna & Eliza, 2021) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang telah di peroleh oleh setiap manusia sejak lahir ke dunia. Dengan bahasa anak mampu memupuk keterampilan berkomunikasi, baik itu dalam hal menyampaikan pendapat, gagasan, dan pandangan dalam menyikapi sebuah persoalan dalam kehidupan. Keterampilan ini sangat dibutuhkan sekali dalam proses tumbuh kembang anak. Dan juga bahasa adalah alat berpikir. Maka dari itu dengan kemampuan berbahasa, berbagai macam persoalan yang dihadapi mampu dimengerti, disikapi, dan juga diterima dengan baik sehingga mampu mengembangkan kematangan intelektual seseorang.

Komunikasi adalah aktivitas penyampaian pesan. Komunikasi bisa kita artikan sebagai suatu proses membentuk, mengutarakan, menerima dan mengolah pesan yang terjadi pada diri seseorang, dua atau bahkan lebih dengan memiliki tujuan tertentu. Proses komunikasi tentunya akan melibatkan dua orang atau bahkan lebih

yang memiliki tujuan untuk membangun suatu makna agar pihak-pihak yang berkomunikasi memahami apa yang telah dikomunikasikan.

Berkomunikasi dengan orang dewasa sangat jauh berbeda dengan berkomunikasi dengan anak-anak. Riley & Reedy mengungkapkan (Azzahra et al, 2019) bahwa anak usia dini masih memiliki pemikiran yang konkret. Ketika berkomunikasi dengan anak usia dini maka anak harus melihat sesuatu yang nyata untuk berpikir. Dan proses berpikir anak tidaklah sulit, namun lebih bersifat sederhana dan penuh dengan khayalan, penuh dengan kreativitas, ekspresif serta aktif. Maka dari itu guru harus bisa beradaptasi saat berkomunikasi dengan anak-anak agar informasi yang disampaikan oleh guru dapat didengar dan dimengerti dengan baik oleh anak.

Di saat pembelajaran dilaksanakan tentunya tercipta interaksi guru sebagai pendidik dan anak sebagai penerima pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peranan guru sangatlah penting. Komunikasi aktif antara guru dengan anak haruslah terjalin dengan baik agar menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan untuk anak. Komunikasi antara guru dan anak hendaknya adalah komunikasi yang memberikan dampak positif pada anak. Karena pada dasarnya pada usia dini anak akan mudah meniru yang ada disekitarnya.

Ketika berkomunikasi dengan anak pada saat pembelajaran, alangkah baiknya anak juga ikut merespon tentang pembelajaran yang guru berikan. Agar anak tidak menjadi pasif dalam pembelajaran. Dengan demikian maka guru harus punya strategi dalam menciptakan sebuah suasana yang membuat anak aktif berkomunikasi dalam pembelajaran. Istilah strategi pembelajaran dapat kita artikan sebagai usaha guru

untuk mengimplementasikan metode pembelajaran demi mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Strategi guru dalam pembelajaran sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran karena guru adalah motivator dan penyampai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dengan demikian strategi pembelajaran sangat dibutuhkan demi optimalnya proses pembelajaran yang telah direncanakan.

Jika kita lihat di setiap sekolah tentunya masih ada anak-anak yang sangat kurang dalam berkomunikasi pada saat pembelajaran. Terkadang mereka merasa takut atau tidak percaya diri untuk terlibat komunikasi pada saat pembelajaran. Yang membuat mereka semakin tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran. Anak akan lebih sering diam, dan cenderung takut untuk menyampaikan perasaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian guru harus memiliki strategi yang mampu mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi pada saat pembelajaran.

TK Pembangunan Laboratorium UNP adalah sekolah yang dikelola oleh Universitas Negeri Padang. Sekolah ini bisa dikatakan adalah salah satu sekolah yang bergengsi. Anak-anak bersekolah di sekolah ini merupakan anak yang berada pada status sosial menengah keatas. Tenaga kependidikan di Sekolah tersebut juga tentunya adalah orang-orang yang terpilih dan unggul.

Berdasarkan dari observasi peneliti mengenai komunikasi anak pada saat pembelajaran di TK Pembangunan Laboratorium UNP peneliti menemukan bahwa awalnya anak-anak terlihat pasif dalam pembelajaran. Anak-anak terlihat kurang berkomunikasi pada saat pembelajaran, cenderung lebih banyak diam dari pada merespon pembelajaran yang guru berikan. Namun setelah diperhatikan lagi, lama-

kelamaan anak-anak yang terlihat pasif menjadi lebih aktif berkomunikasi dalam setiap proses pembelajaran. Anak mulai merespon pembelajaran yang guru berikan dan guru menjadi pusat perhatian anak-anak.

Tentunya kita bertanya-tanya apa yang dilakukan guru sehingga anak-anak di TK Pembangunan Laboratorium UNP yang awalnya terlihat pasif namun pada kenyataannya semakin lama mereka menjadi sangat aktif dalam berkomunikasi saat pembelajaran. Anak-anak berani merespon guru dan bahkan memberikan pendapat serta tidak jarang anak menceritakan pengalaman tentang kejadian yang pernah ia alami yang terkait dengan pembelajaran.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Anak Berkomunikasi Saat Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Pembangunan”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yaitu di TK Pembangunan Laboratorium UNP. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas B3 dan informan dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang mengajar di TK Pembangunan Laboratorium UNP. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara dan dokumentasi lalu di analisis. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dilapangan ditemukan bahwa strategi guru dalam menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi saat pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Guru Menggunakan Bahasa Sederhana Untuk Menstimulasi Kemampuan Anak Berkomunikasi Saat Pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan yang yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti tentang bahasa yang digunakan guru untuk menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi saat pembelajaran yaitu dengan menggunakan bahasa sederhana. Bahasa sederhana yang dimaksud yaitu bahasa yang jelas serta mudah dipahami oleh anak sehingga pembelajaran dan informasi apapun yang guru sampaikan mampu tersampaikan dengan baik.

Temuan ini sesuai dengan pendapat (Wahyuni, 2020) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran anak usia dini haruslah sesuai perkembangan anak, dimana masa perkembangan anak belum mampu menerima sesuatu yang abstrak, sehingga cara untuk menjelaskan dan memberikan pengertian kepada anak haruslah nyata dan sederhana. Selanjutnya menurut Montessori (Masyrofah, 2017) menyatakan bahwa anak akan belajar dengan baik dalam lingkungan yang sesuai tingkat perkembangannya, untuk menstimulasi dan memudahkan anak untuk menyerap kognitif (pikiran) mereka dalam lingkungan.

Vygotsky mengungkapkan (Syifausakia et al, 2021) bahwa sangat penting sekali bagi guru untuk ahli dalam mengamati anak, mengerti harapan belajarnya

dan dapat mempertimbangkan tahapan berikutnya. Selain itu, Ausubel (Nurdyansyah, 2019) menyatakan bahwa guru harus merancang kondisi pembelajaran, menyesuaikan materi yang tepat, lalu menyajikannya dengan terorganisasi mulai dari hal yang umum kepada hal yang terperinci (khusus).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika berkomunikasi bersama anak haruslah sesuai dengan perkembangan anak, gunakanlah bahasa yang sederhana agar anak mengerti dengan apa yang kita sampaikan dan komunikasi pun terjalin dengan baik.

2. Guru Menggunakan Percakapan Yang Menantang Untuk Menstimulasi Kemampuan Anak Berkomunikasi Saat Pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan yang yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti tentang percakapan yang menantang yang digunakan guru untuk menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi saat pembelajaran yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada anak agar anak merasa tertarik untuk menjawabnya. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang guru berikan kepada anak, anak akan memikirkan jawabannya. Setelah anak mendapatkan jawabannya, maka anak akan mulai mengemukakan pendapatnya, perasaannya atau bahkan anak akan bertanya kembali.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Hartono (Indriyani & Rohita, 2019) bahwa pertanyaan yang baik akan mampu merangsang keinginan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan efek positif untuk peserta didik dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru yaitu mampu meningkatkan daya pikir peserta didik, mampu meningkatkan partisipasi di kelas dan mampu

melakukan pemecahan masalah. Selanjutnya Bruner (Nurdyansyah, 2019) mengungkapkan bahwa peserta didik haruslah diberikan kesempatan oleh guru menjadi seorang *problem solver*, *scientist*, *historis*, atau ahli matematika. Dengan demikian peserta didik akan mendapat peluang untuk menemukan sebuah arti bagi diri mereka, dan memungkinkan mereka untuk belajar berbagai konsep didalam bahasa yang dipahami oleh mereka. Maka ketika guru memberikan pertanyaan kepada anak, maka anak akan berusaha berpikir dan memberikan jawaban mereka sendiri. Dan jika jawaban anak salah maka guru lah yang akan meluruskannya.

Piaget (Nurdyansyah, 2019) mengemukakan bahwa dalam rentang usia usia 2-7 tahun anak berada dalam tahap praoperasional dengan sub tahap pemikiran intuitif, dimana sub tahap ini adalah sub tahap kedua pada tahap praperasional yaitu berda pada rentangan usia 4-7 tahun. Pada rentang usia ini pemikiran yang anak gunakan yakni pemikiran primitif serta memiliki keinginan untuk tahu akan jawaban dari setiap jenis pertanyaan. Selain itu, Socrates (Hamidah, 2020) menyatakan bahwa pengetahuan itu bisa ditemukan dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak maka anak akan mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta mampu meningkatkan kemampuan anak berpikir dan memecahkan masalah sehingga terciptalah komunikasi yang efektif dalam pembelajaran.

3. Guru Menggunakan Komunikasi Intensional Untuk Menstimulasi Kemampuan Anak Berkomunikasi Saat Pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan yang yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti tentang komunikasi intensional yang digunakan guru untuk menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi saat pembelajaran yaitu dengan memberi kesempatan kepada anak jika anak ingin bercerita, lalu menggali lagi tentang cerita anak dan melakukan pendekatan diri dengan anak agar anak terbiasa berkomunikasi, baik itu dalam hal mengemukakan pendapat, bertanya, ataupun mengungkapkan perasaannya.

Temuan ini sesuai dengan pendapat (Amiruddin, 2020) bahwa ketika berkomunikasi efektif dengan anak yaitu berkomunikasi dengan dukungan atau penerimaan, karena ketika anak tau bahwa ia kita terima apa adanya, maka akan membuat anak semakin tumbuh, berkembang, dan merasa percaya diri dan ketika anak merasa percaya diri maka ia akan memiliki pergaulan yang baik dengan teman-temannya. Dengan demikian guru akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan anak, karena jika anak merasa dirinya diterima maka ia akan lebih banyak mengkomunikasikan sesuatu atau lebih terbuka tentang perasaannya.

Selanjutnya Sokolov dan Hutton (Rozana, Salma., Tambunan, Nurhalimah., 2019) menyatakan bahwa komunikasi yang baik akan selalu memperhatikan adanya perilaku menerima, mempercayai, menghargai, keterbukaan dan kejujuran. Selanjutnya De Vito (Rozana, Salma., Tambunan, Nurhalimah., 2019) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi mempunyai 5 ciri

yaitu keterbukaan yang dapat diartikan yaitu kemauan menanggapi, lalu empati, kemudian dukungan dan terakhir yaitu kesamaan, yaitu kedua pihak saling menghargai dan memiliki sesuatu yang penting untuk dikontribusikan.

Selain itu menurut Gibbons (Nisak Aulina, 2018) bahwa dalam hal mengembangkan keberanian berbicara pada diri anak, haruslah menekankan pada kesopanan dan kesantunan ketika berbicara. Maka ketika berkomunikasi baik itu dalam hal bertanya ataupun bercerita, dan juga dalam berpartisipasi di kelas maka jangan pernah memotong pembicaraan ketika ingin mengajak berbicara, lakukan kontak mata dengan lawan bicara, juga jangan menyimpang dari subjek pembicaraan, berbicaralah ketika sudah mendapat giliran untuk berbicara, dan berbicaralah hingga semua orang dapat mendengar.

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita dan mendekatkan diri kepada anak akan membuat anak merasa dirinya diterima sehingga anak akan cenderung aktif dalam berkomunikasi saat pembelajaran.

4. Guru Menggunakan Bahasa Tubuh Untuk Menstimulasi Kemampuan Anak Berkomunikasi Saat Pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan yang yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti tentang bahasa tubuh yang digunakan guru untuk menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi saat pembelajaran yaitu ekspresi, melakukan kontak mata serta memperhatikan semua anak, memperagakan apa yang di ucapkan, intonasi juga teratur sesuai dengan kondisi yang ada sehingga anak merasa termotivasi untuk terlibat dalam komunikasi saat pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Goman (Eka Sastrika Ayu, 2019) yang menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, bahasa tubuh adalah faktor utama dalam menentukan efektivitas guru. Studi penelitian menemukan bahwa peserta didik disemua jenjang pendidikan memiliki reaksi lebih positif dengan guru yang menggunakan bahasa tubuh, seperti kontak mata, mengangguk kepala, tersenyum dan lain-lain. Dengan bahasa tubuh mampu meningkatkan kedekatan dramatis, meningkatkan motivasi peserta didik, dan juga memberikan dorongan pada peserta didik untuk merasa senang atau nyaman berlama-lama di kelas dan mengikuti arahan dari guru.

Selanjutnya Richmond & McCroskey (Maisarah, 2019) menyatakan bahwa dalam konteks pengajaran saat di dalam kelas, komunikasi verbal yang mampu memberikan berbagai makna kognitif kepada peserta didik, hanya mampu menyampaikan beberapa persen saja, sedangkan komunikasi nonverbal 93 persen mampu memberikan rangsangan perasaan dan sikap peserta didik mengenai pembelajaran yang diberikan. Selain itu, Darn (Maisarah, 2019) menyatakan bahwa guru harus sadar bahwa perilaku nonverbal sangat penting dalam kelas. Karena guru akan dapat menerima berbagai pesan dari peserta didik dengan lebih baik jika mereka mempunyai rasa peka terhadap perilaku non verbal peserta didik, guru juga akan menjadi pengirim sinyal yang lebih baik yang mampu memperkuat pembelajaran, serta kedekatan psikologis antara guru dan peserta didik dapat ditingkatkan dengan komunikasi non verbal.

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi saat pembelajaran dengan menggunakan bahasa tubuh mampu memotivasi anak untuk terlibat dalam

komunikasi saat pembelajaran sehingga terstimulasilah kemampuan anak berkomunikasi.

5. Guru Menggunakan Metode Pembelajaran Untuk Menstimulasi Kemampuan Anak Berkomunikasi Saat Pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan yang yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti tentang metode pembelajaran yang digunakan guru untuk menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi saat pembelajaran yaitu dengan bermacam-macam metode yaitu seperti metode bercakap-cakap, tanya jawab, bercerita, ceramah, bernyanyi, dan penugasan kelompok. Dengan menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran maka pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan. Karena pembelajaran terasa menyenangkan maka anak pun akan tertarik untuk terlibat dalam komunikasi pembelajaran sehingga tercapailah tujuan pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan pendapat (Ketut Tanu, 2018) bahwa kualitas pembelajaran tidak terlepas dari metode pembelajaran yang guru gunakan dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan dari tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan dan juga dipengaruhi oleh diri siswa itu sendiri. Selanjutnya Moore (Yus & Sari, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif itu ditentukan oleh pengetahuan guru tentang materi, bagaimana anak belajar, metode pembelajaran dan juga penilaian pembelajaran yang digunakan. Selain itu, (Nasution, 2017) mengemukakan bahwa dengan adanya ketepatan metode pembelajaran, pada dasarnya memiliki tujuan untuk menghasilkan suasana pembelajaran yang membuat peserta didik

mampu belajar dengan aktif serta menyenangkan dan memiliki dampak positif pada capaian belajar dan prestasi yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran juga menjadi salah satu penentu berhasil atau tidaknya tujuan apa yang ingin dicapai pada saat pembelajaran, termasuk dalam menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi saat pembelajaran.

6. Guru Menggunakan Media Pembelajaran Untuk Menstimulasi Kemampuan Anak Berkomunikasi Saat Pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan yang yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti tentang media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi saat pembelajaran yaitu guru menggunakan media yang mampu menarik perhatian anak, ukuran media harus besar, jelas dilihat sesuai kapasitas anak, berwarna sehingga perhatian anak terpusat ke pembelajaran. Media yang digunakan guru seperti gambar-gambar, juga buku cerita bergambar.

Media sangat dibutuhkan sekali dalam menstimulasi perkembangan anak, termasuk dalam menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi. Media pembelajaran akan membuat anak tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran termasuk dalam komunikasi pembelajaran. Dengan media pembelajaran yang dipaparkan akan memberikan ketertarikan pada anak sehingga anak akan fokus dan mau terlibat dalam pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Levie dan Lentz (Hasan, Muhammad., 2021) bahwa Levie dan Lentz mengilustrasikan bahwa fungsi

psikologis media pembelajaran adalah mencegah kebosanan peserta didik terhadap pembelajaran, karena kebosanan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang mereka anggap sulit ataupun tidak menarik akan menyebabkan mereka tidak menyimak dengan baik. Dengan penggunaan media pembelajaran dapat menyenangkan dan mengarahkan perhatian siswa kepada pelajaran yang akan mereka terima. Selanjutnya Vygotsky (Rahmat, 2018) menyatakan bahwa cara belajar yang efektif adalah dengan praktik nyata. Karena akan lebih memberikan kemudahan bagi anak untuk memahami berbagai konsep baru pada saat mereka mencoba melakukan pemecahan suatu masalah dengan objek nyata.

Selain itu Kemp & Dayton (Dewi, 2017) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang digunakan baik bagi perorangan maupun kelompok harus memiliki tiga kegunaan utama yaitu mampu memotivasi minat, mampu menyajikan informasi, dan mampu memberikan instruksi yang berarti bahwa media pembelajaran mampu mengenalkan sesuatu yang tidak bisa secara langsung dibawa ke dalam kelas kepada anak, contohnya pegunungan.

Berdasarkan dengan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran mampu menunjang proses pembelajaran menjadi semakin menyenangkan, anak akan lebih mudah memahami konsep baru yang diajarkan guru, mencegah kebosanan sehingga anak fokus dan mau terlibat komunikasi dengan pembelajaran yang guru sampaikan. Media pembelajaran yang digunakan guru untuk menstimulasi kemampuan anak untuk berkomunikasi yaitu dengan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian anak sehingga

anak terpusat pada pembelajaran yang disampaikan guru dan anak akan tertarik untuk terlibat komunikasi saat pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti laksanakan mengenai strategi guru dalam menstimulasi kemampuan anak berkomunikasi saat pembelajaran di Taman Kanak-kanak Pembangunan dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan bahasa sederhana, menggunakan percakapan menantang, menggunakan komunikasi intensional, menggunakan bahasa tubuh, menggunakan metode pembelajaran, dan menggunakan media pembelajaran.

REFERENSI

- Amiruddin, M. S. (2020). *Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Usia Kanak-kanak Perspektif Islam*. 1(2), 95–107.
- Azzahra, N. A., Hardika, H., & Kuswandi, D. (2019). Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.11917>
- Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Raden Fatah.Ac.Id*.
- Eka Sastrika Ayu, P. (2019). Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi Para Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadhita : Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 29–36.
- Hamidah, F. & M. A. (2020). Pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar anak usia dini di pos paud kemuning 56 mumbulsari jember 1. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 3, 75–82.
- Hasan, Muhammad., dkk. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group* (Pertama, Issue 1). CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Hasanah, U. (2019). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). *Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini*. 4.
- Indriyani & Rohita. (2019). Penguasaan keterampilan bertanya dasar di tk baiturrahman. *Jurnal AUDHI*, 2(1).

- Ketut Tanu, I. (2018). Penggunaan metode mengajar di paud dalam rangka menumbuhkan minat belajar anak. *Pratama Widya*, 3(2).
- Maisarah. (2019). Aplikasi komunikasi non-verbal di dalam kelas. *Journal.Unipdu.Ac.Id*.
- Marlina, S., Pransiska, R., & Qalbi, Z. (2022). Analisis Kurikulum Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang. 6(2), 844–855. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1143>
- Masyrofah. (2017). Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. *As-Sibyan*, 2(2), 105–116.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. 1989, 9–16.
- Nisak Aulina, C. (2018). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. UMSIDA Press.
- Nurdyansyah. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif* (Nur Maslihatun Nisak (ed.); Cetakan Pe). UMSIDA Press.
- Rahmat, S. T. (2018). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(10).
- Rozana, Salma., Tambunan, Nurhalimah., M. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di KB Al Bahri Desa Kolam Kec. PEercut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. 2(1), 36–50.
- Uce, L. (2017). The Golden Age . *Jurnal Ar-Raniry*, 77–92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1322/982>
- Wahyuni, F. (2020). Bermain dan Belajar Pada Anak Usia Dini. 15(1), 159–176.